

**UPACARA SEDEKAH BUMI DI DESA PLOSOREJO  
KECAMATA PUCAKWANGI KABUPATEN PATI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Oleh:  
MARIA ULFA  
NIM: 01120672**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

**Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si.**  
Dosen Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : **NOTA DINAS**  
Lamp : 4 eks Skripsi

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Adab**  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari aspek isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi saudara :

Nama : Maria Ulfa

NIM : 01120672

Fak/Jur : Adab/SKI


Judul Skripsi : Upacara Sedekah Bumi di Desa Plosorejo,  
Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati

maka selaku pembimbing, saya berpendapat skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Harapan saya agar mahasiswa tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian, semoga menjadi maklum.

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 25 Oktober 2007  
Pembimbing

  
Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si  
NIP : 150177004



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**UPACARA SEDEKAHAN BUMI DI DESA PLOSOREJO  
KECAMATAN PUNCAKWANGI KABUPATEN PATI**


Diajukan oleh :

1. Nama : MARIA ULFA
2. N I M : 01120672
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam


Telah dimunaqasyahkan pada hari **Rabu** tanggal **28 November 2007** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

  
Drs. Sujadi, MA.  
NIP. 150275423


Sekretaris Sidang

  
Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 150286371

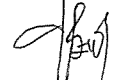
Pembimbing,

  
Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si  
NIP. 150177004

Penguji I,

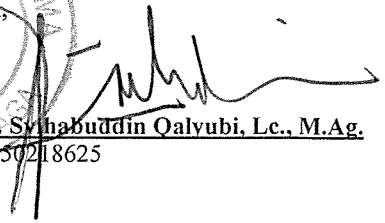
  
Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

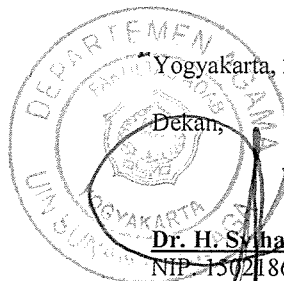
Penguji II,

  
Zuhrotul Latifah, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 150286371

Yogyakarta, 28 Desember 2007

Dekan,

  
Dr. H. Syahabuddin Qalvubi, Lc., M.Ag.  
NIP. 150218625



## MOTTO

Allah berfirman dalam surat Al Hadid (57): 7

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ  
فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya:

*"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya, maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar"*<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 1993), hlm. 490

## PERSEMBAHAN

Aku persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ *Almamaterku tercinta, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Semoga skripsi ini berguna meski masih jauh dari kesempurnaan.*
- ❖ *Maké dan Paké yang telah membukakan pintu dunia untukku.*
- ❖ *Kakakku, Aziz Muslim, yang telah membiayai sekolahku sampai selesai. Pengorbananmu tak akan sia-sia.*
- ❖ *Suamiku, Karyadi, dan anakku, Kaila Luklua Sabila, yang selalu memberi support kepadaku setiap waktu.*
- ❖ *Kakekku, H. Damiri, dan nenekku, Hj. Aminah.*
- ❖ *Kedua mertuaku serta ipar-iparku.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ .

Segala puji bagi Allah SWT yang menjadi Tuhan bagi seluruh alam dan kepada-Nya kita senantiasa memohon pertolongan atas segala urusan dunia maupun agama. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT dan aku pun bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tecurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW dan juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Akhirnya, skripsi dengan judul *Upacara Sedekah Bumi di Desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati* ini dapat diselesaikan juga meski disadari masih banyak kendala dan kekurangan di sana sini. Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu tugas sebagai bagian dari syarat guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah, penyusun sadar jika skripsi ini barangkali tidak akan bisa selesai tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
3. Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si selaku pembimbingku yang sabar memberi koreksi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Adab.
5. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf.
6. Bappeda DIY, Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Kantor Litbang Kabupaten Pati, dan Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.
7. Bapak dan Ibuku yang membukakan pintu dunia untukku dengan segenap keikhlasan.
8. Kakakku Aziz Muslim yang tak bosan membiayai belajarku.
9. Suamiku tercinta, Karyadi, yang selalu mendukung dan menemaniku dalam susah dan senang. Tak lupa juga anakku, Kaila Luklua Sabila yang menjadikan hari-hariku ceria.
10. Kakek dan nenekku yang selalu menyayangiku.
11. Buat kedua mertuaku dan ipar-iparku, terutama Sutiyeck.
12. Semua penghuni Sanggar Nuun.
13. Semua penghuni wisma Dangkang, terutama Ucil, Doyox, dan Markempol.
14. Buat Iwul beserta anak dan suaminya, Sulis yang masih sendiri, Heety beserta anak dan suaminya, Bahas Punk banget gitu loh.

15. Semua temanku, Mustamin, Lek Pa'at, Lek Alim, Bik Min, ponakan-ponakanku: Shinta Nazila, Rima Nazila, Najma Nindiyanita. Tak lupa Rru "kecil," Maya "Palembang," dan Fahmi "sastrawan edan".
16. Teman-temanku dari Kayon, Plosorejo, semuanya.
17. *Riot Machine Community*.
18. Semua sahabat SPI angkatan 2001.
19. Semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penyusun hanya bisa berharap bahwa skripsi ini dapat berguna, baik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sendiri maupun bagi penyusun. Tak ada gading yang tak retak. Begitulah, semoga skripsi ini bisa diterima dengan baik dan hanya kepada Allah SWT penyusun memohon rahmat dan hidayah.

Yogyakarta, 20 Ramadhan 1438 H

02 Oktober 2007 M

Penyusun



Maria Ulfa

NIM: 01120672



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14

### **BAB II: GAMBARAN UMUM DESA PLOSOREJO**

A. Letak Geografis.....	16
B. Kondisi Masyarakat.....	17
C. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan.....	19
D. Kondisi Keagamaan.....	21
E. Kondisi Sosial Budaya.....	27

### **BAB III: PENGERTIAN SEDEKAH BUMI DAN PROSESINYA DI DESA PLOSOREJO**

A. Pengertian Sedekah Bumi di Desa Plosorejo.....	31
---	----

1. Asal-usul dan Tujuan Tradisi Sedekah Bumi.....	32
2. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi.....	39
B. Prosesi Sedekah Bumi di Desa Plosorejo.....	40
1. Makanan dan Hasil Bumi yang Digunakan.....	45
2. Makna dari Makanan dan Hasil Bumi yang Digunakan....	46

#### **BAB IV: NILAI, FUNGSI, DAN PENGARUH YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI**

A. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Sedekah Bumi...48	
1. Nilai Keagamaan.....	50
2. Nilai Budaya.....	52
3. Nilai Sosial.....	54
B. Fungsi Tradisi Sedekah Bumi.....	56
1. Fungsi Keagamaan.....	56
2. Fungsi Budaya.....	57
3. Fungsi Sosial.....	57
C. Pengaruh Tradisi Sedekah Bumi.....	58
1. Pengaruh Keagamaan.....	59
2. Pengaruh Budaya.....	60
3. Pengaruh Sosial.....	61

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran.....	64

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I.....	17
TABEL II.....	20
TABEL III.....	20





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Nusantara, khususnya di tanah Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Nusantara. Dengan berbagai cara para mubalig itu mencoba melakukan pendekatan yang sifatnya persuasif. Bagaimana pun, manusia adalah makhluk yang berbudaya. Dengan akalinya, manusia berfikir dan menciptakan kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.<sup>1</sup>

Di Jawa, Islam dibawa masuk dan dikembangkan oleh para mubalig yang dikenal dengan sebutan Walisanga. Sebelum Islam datang, masyarakat sudah menganut kepercayaan atau agama yang kental dengan ritual-ritualnya.<sup>2</sup> Oleh karena ajaran Islam ini memiliki dasar pikiran yang sejajar dengan religi asli masyarakat Jawa, maka agama Islam dapat diterima dan berkembang dengan cepat.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya, seperti juga agama-agama lainnya, Islam telah mengalami akulturasi dengan bentuk-bentuk kultur yang sudah ada,

---

<sup>1</sup>Mudji Sutrisno, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, cet. II (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 24-25.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 20.

<sup>3</sup>Muh. Fathan, "Sinkretisme Jawa-Islam", *Religi* Vol. 1, no. 2, Juli, 2002, hlm. 200.

seperti Animisme, Dinamisme, Hindu, serta Budha.<sup>4</sup> Proses akulturasi yang santun ini pada akhirnya mampu memikat sebagian rakyat Jawa yang pada waktu itu masih berpegang pada kepercayaan atau agama lama. Sedikit demi sedikit mereka beralih pada Islam tanpa meninggalkan tradisi lokalnya.

Dalam perjalanan selanjutnya, budaya atau tradisi yang telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat memang sama sekali belum hilang. Kebiasaan yang sudah mentradisi itu kemudian menjadi semacam norma dan berkembang menjadi adat, sedangkan adat yang sudah mendarah daging pada akhirnya membentuk sebuah tabiat. Dapatlah dikatakan bahwa setiap pengalaman serta kepercayaan yang bersinggungan dengan agama, adat selalu memainkan peran yang dominan sehingga seringkali menguasai individu tiap-tiap masyarakatnya.<sup>5</sup> Adat yang berlaku dalam sebuah masyarakat biasanya akan dipertahankan secara turun temurun.

Tata cara serta pelaksanaan upacara adat bagi sebuah masyarakat tentu berbeda dengan masyarakat lainnya, namun kesemuanya itu pada dasarnya memiliki makna yang penting dan dalam. Selain sebagai bentuk ritual, ucapan syukur pada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, upacara adat juga merupakan sebuah sarana sosialisasi antar warga dan penguatan eksistensi budaya lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Demikian pula yang ada dalam masyarakat di Desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, di sana terdapat suatu bentuk

---

<sup>4</sup>A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: Depag, 1985), hlm. 2.

<sup>5</sup>Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 39-40.

upacara adat yang menarik untuk diteliti, yakni tradisi hajat bumi (sedekah bumi) atau *kabumi* menurut istilah masyarakat Plosorejo. Sedekah bumi yang ada di Desa Plosorejo dan masih eksis sampai sekarang ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedekah bumi ini juga telah menjadi adat yang diturunkan turun temurun oleh warga setempat.

Upacara sedekah bumi sebagai salah satu tradisi yang berlanjut di Desa Plosorejo, sejauh penulis amati, masih tampak kental dan berakar pada sebagian masyarakat setempat. Hingga saat ini, mereka berusaha mempertahankan budaya leluhur yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tersebut. Hal ini bisa dicermati dari inti upacara sedekah bumi, yakni ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa dan ikhtiar untuk bersosialisasi.

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Plosorejo ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali, pada setiap bulan *Apit (Dzul-Qa'dah)*, bertepatan dengan hari Ahad Kliwon. Hal ini didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwa setiap bulan *Apit* dan hari Ahad Kliwon adalah hari baik untuk melaksanakan hajatan atau selamatan. Biasanya pada bulan tersebut masyarakat Plosorejo selesai melakukan panen padi yang pertama dan melakukan tanam padi untuk yang kedua kalinya.

Plosorejo merupakan desa yang sulit air. Oleh karenanya, panen padi di sana biasanya dilakukan dalam 2 (dua) kali setahun. Hal ini berbeda dengan

desa-desa lain yang bisa melakukan panen padi sampai 3 (tiga) kali dalam setahun.

Pelaksanaan upacara sedekah bumi di Plosorejo biasanya dilakukan di *Punden*.<sup>6</sup> Di tempat tersebut, hampir seluruh warga desa Plosorejo dan desa-desa lainnya berkumpul sejak pagi dengan pakaian yang rapi dan tampak meriah. Dari jam delapan pagi, tokoh masyarakat memimpin upacara *nyekar*<sup>7</sup> di tempat yang sudah ditentukan di sekitar *Punden*. Seperti yang telah menjadi keyakinan masyarakat Plosorejo, *Punden* tersebut memiliki nilai historis yang penting karena menjadi monumen yang menandai bahwa di situlah tempat peristirahatan terakhir orang yang telah membuka (*babad alas*) desa Plosorejo.

Biasanya, sambil menunggu berkumpulnya warga dari desa lain, warga yang sudah ada akan dihibur dengan berbagai kesenian daerah, misalnya ketoprak. Setelah seluruh warga berkumpul dan acara siap dimulai, tampillah kepala desa membuka acara dengan memberikan sambutan-sambutan. Kemudian acara dilanjutkan dengan membaca tahlil yang dipimpin oleh seorang *Modin* (Kaur Kesra) dan setelah itu diberikan pula sambutan oleh petugas keamanan.

Acara selanjutnya adalah prosesi sedekah bumi yang secara simbolik dilakukan dengan membagi makanan kepada warga yang hadir. Selebihnya, sebagian makanan yang ada itu diberikan kepada pemain ketoprak yang

---

<sup>6</sup>*Punden* adalah sebuah tempat yang dikeramatkan oleh warga setempat karena merupakan makam orang yang pertama kali menemukan dan menetap di tempat tersebut. (Hasil wawancara dengan bapak Muntaha, tokoh agama desa Plosorejo, 20 September 2006).

<sup>7</sup>*Nyekar* adalah tradisi ziarah kubur sambil menaburkan bunga di atas puasara keluarga yang sudah meninggal.



menghibur warga desa yang mengikuti acara tersebut. Makanan yang dibawa ke *punden* dikhususkan dari perangkat desa, mulai dari petinggi atau kepala desa sampai tingkat RT. Namun, secara umum semua warga akan mendapatkan sedekah dengan cara diberikan per individu atau diistilahkan dengan *ater-ater*.<sup>8</sup> Pada siang harinya, kesenian daerah—biasanya ketoprak—akan disuguhkan lagi. Adapun tema yang diangkat biasanya seputar panen padi maupun tema-tema rakyat lainnya.

Pada perkembangan mutakhir, upacara adat seperti sedekah bumi yang berlaku di desa Plosorejo ini memang menarik dijadikan ajang sosialisasi budaya bagi masyarakat lokal, baik di Plosorejo sendiri maupun juga desa-desa lain yang memiliki keseragaman tradisi. Di sisi lain, upacara adat seperti itu terbukti mampu berperan sebagai stimulus rasa solidaritas, kesetaraan sosial, maupun kesamaan nasib antara sesama anggota masyarakat.

Akan tetapi, yang membedakan pelaksanaan sedekah bumi yang ada di Plosorejo dengan desa-desa lain adalah pada teknis pelaksanaannya, seperti hari, tempat, serta rangkaian acara. Uniknyanya, meski belum musim panen, masyarakat Plosorejo bisa dipastikan akan melakukan upacara tersebut pada waktu yang telah ditentukan; Ahad Kliwon bulan *Apit*. Hal ini kemudian memunculkan keyakinan bahwa upacara sedekah bumi telah menjadi keniscayaan karena ternyata di dalamnya juga dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama (Islam) yang menganjurkan umatnya untuk saling berbagi dan mengasihi pada sesama. Tradisi *ater-ater* ke tetangga sekitar juga

---

<sup>8</sup> *Ater-ater* berasal dari bahasa Jawa yang artinya “mengantar.” Secara terminologi, kata ini memiliki pengertian saling memberi antara satu dengan lainnya.

menjadi ciri khas sedekah bumi di desa Plosorejo. Tradisi ini pula yang menjadikan sedekah bumi di Plosorejo berbeda dengan upacara sedekah bumi di desa lain.

Tradisi sedekah bumi, seperti yang ada di desa Plosorejo, jelas merupakan warisan leluhur yang sejarahnya banyak diabaikan. Oleh karenanya, dengan penelitian ini penulis berharap dapat mengungkap nilai budaya yang ada untuk memperkaya khazanah sejarah budaya lokal, selain untuk mengangkat budaya lokal itu sendiri.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Agar lebih mudah dalam memahami permasalahan yang akan dibahas, maka kajian skripsi ini difokuskan pada budaya, makna yang terkandung, serta simbol-simbol yang ada pada upacara sedekah bumi ini. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai ikhtiar merespon masalah budaya dan sosial dalam masyarakat melalui pandangan atau pemahaman-pemahaman melalui pemaknaan terhadap tradisi sedekah bumi.

Berdasarkan penjelasan di atas, perumusan masalah penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua pernyataan berikut:

1. Apa pengertian sedekah bumi, apa yang melatar belakangi munculnya tradisi tersebut, dan bagaimana prosesnya di desa Plosorejo?
2. Apa nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang terkandung dalam upacara sedekah bumi di desa Plosorejo?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengertian sedekah bumi, apa yang melatar belakangi munculnya tradisi tersebut, dan prosesnya di desa Plosorejo?
2. Mengetahui dan memahami nilai keagamaan, sosial, dan budaya dalam tradisi sedekah bumi di Plosorejo.

Melihat beberapa tujuan di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan informasi serta wawasan tentang tradisi sedekah bumi serta menjelaskan upacara tradisi sedekah bumi bagi masyarakat.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan budaya lokal, budaya nasional, serta kepustakaan bidang sejarah kebudayaan Islam.
3. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai tradisi sedekah bumi.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi tentang sedekah bumi di daerah lain telah banyak dilakukan, namun buku yang membahas upacara sedekah bumi secara khusus di Desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati ini sejauh penulis ketahui belum pernah dilakukan. Inilah yang mendasari keinginan penulis melakukan penelitian tentang sedekah bumi di Desa Plosorejo.

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan acuan penelitian sedekah bumi di daerah lain, seperti yang pernah dilakukan oleh Imam Anshori, mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Sunan

Kalijaga, 2001, dalam skripsinya yang berjudul: “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatirono, Kecamatan Buayan).” Dalam penelitiannya, Imam Anshori membahas secara menyeluruh sedekah bumi yang berkembang di Kebumen, khususnya dengan alasan bahwa tradisi sedekah bumi, baik yang berupa selamatan maupun dalam bentuk sesajen, masih banyak dilakukan masyarakat pada momen tertentu. Imam juga menuturkan relevansi sedekah bumi dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang sedekah bumi juga pernah dilakukan oleh Safi’ul Umam, mahasiswa Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 1999, dengan judul: “Metode Dakwah Dalam Menghadapi Tradisi Kebudayaan Jawa (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Sari, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati).” Dalam skripsinya, Safi’ul Umam mengemukakan *urf shahih* (tradisi yang baik) dan *urf fasid* (tradisi yang buruk) yang terdapat dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi. Ia juga membahas persepsi masyarakat santri dan abangan seta usaha dakwah dari para da’i dalam merespon upacara sedekah bumi yang berkembang di desa Karang Sari.

Penelitian tentang upacara sedekah bumi yang mengungkap lebih jauh dari sisi budaya dan makna yang terkandung di dalamnya tampaknya masih jarang dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan belum ditemukannya karya yang khusus membahas perihal upacara sedekah bumi. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini akan berbeda dengan dua skripsi di atas. Kendati sama-sama mengangkat sedekah bumi sebagai objek, namun penelitian kali ini lebih

memfokuskan pada sejarah dan makna dari simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi, khususnya yang masih lestari di desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.

#### **E. Landasan Teori**

Satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dengan akal, manusia mampu berfikir dan berbudaya sehingga mereka pun mampu menjaga kelangsungan hidupnya dengan cara-cara yang berbudi. Dengan akalnya pula manusia dapat berfikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Di sini, makna kebudayaan adalah nilai-nilai yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang mengatur. Dengan cara ini, manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan serta sikapnya dalam masyarakat.<sup>9</sup> Menurut pandangan Koentjaraningrat, kebudayaan di tengah masyarakat dibagi dalam beberapa unsur, yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut bersifat dinamis, dalam arti selalu berubah sesuai dengan perkembangan situasi. Kebudayaan mempunyai fungsi mempererat ikatan emosional masyarakat. Manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual.

---

<sup>9</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj. Awab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.<sup>10</sup>

Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya tampak jelas jika dilihat dari sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki kesamaan interaksi sosial. Kebudayaan akan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat yang bersangkutan datang silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor, seperti kematian dan kelahiran.<sup>11</sup>

Perkembangan kebudayaan merupakan hal yang sangat wajar, tetapi tidak harus mengubah unsur-unsur lama yang nyata masih tampak aslinya. Satu ciri penting dalam suatu upacara tradisional adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri di atas, maka upacara tradisional dapat diartikan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis namun terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama oleh setiap anggota masyarakat.<sup>12</sup> Upacara tradisional ini pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhur dan Tuhan.

Tradisi sedekah bumi sebagai salah satu bentuk upacara tradisional dan budaya lokal dapatlah dijadikan sebagai sarana untuk memanjatkan do'a

---

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, cet. II Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 8.

<sup>11</sup>Sorejono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 3.

<sup>12</sup>Rosyadi, *Penguahan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional* (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dewan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991), hlm. 2.

sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan perwujudan ketaatan masyarakat kepada Sang Pencipta. Dalam dimensi sosial, tradisi sedekah bumi merupakan sarana untuk membina kerukunan atau solidaritas antar warga sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Sebagaimana disebutkan dalam teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.<sup>13</sup>

Oleh karena manusia hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungan, hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas yang juga disebut sebagai “sistem sosial.” Di dalamnya, masyarakat mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya dalam upacara, ritus, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga mencoba menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan dengan memahami nilai-nilai yang mendasari pola hidup dan sebagainya.<sup>15</sup> Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mempelajari pikiran, sikap, dan perilaku manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan di lapangan. Dengan kata lain, pengalaman dan kenyataan yang berlaku di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada kajian tertentu sehingga dapatlah diketahui nilai-nilai

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, cet. II (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 171.

<sup>14</sup>Rosyadi, *Pengukuhan...* hlm. 17.

<sup>15</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

dan tradisi yang berlaku, yang dapat direspon dari si pelaku. Dengan pendekatan dan teori tersebut, penulis mencoba menganalisis bagaimana latar belakang tradisi sedekah bumi serta pelaksanaannya yang nantinya dapat diketahui manfaat yang diperoleh.

## F. Metode Penelitian

Sebuah karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil pendidikan secara ilmiah yang bertujuan menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran-kebenaran.<sup>16</sup> Subjek penelitian ini adalah penduduk Desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi secara umum, dan para petani serta pendukung upacara sedekah bumi secara khusus. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia.<sup>17</sup> Untuk menunjang penelitian ini, penulis juga menggunakan pendekatan historis untuk menguji dan menganalisa secara kritis masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh dengan langkah-langkah mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis.<sup>18</sup>

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam sebuah penelitian. Namun, dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan beberapa tahapan metode sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1997), hlm. 29-40.

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 10.

<sup>18</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi*...hlm. 171.



1. Pengumpulan sumber yang terdiri dari sumber tertulis, wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat maupun penduduk setempat yang menjadi pelaku sejarah, artikel-artikel, dokumentasi yang berupa buku, serta foto yang berkaitan. Adapun yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah observasi, yakni pengumpulan data dengan pengamatan langsung.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, penulis langsung mengamati dan mencatat secara sistematis kegiatan upacara sedekah bumi di Desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, agar data yang diperoleh cukup *valid*.
2. Tahapan selanjutnya adalah melakukan wawancara. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Wawancara ini dilakukan kepada sejumlah informan atau responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang dikehendaki.<sup>20</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu memberi pertanyaan menurut keinginan peneliti, tetapi masih berpedoman pada ketentuan yang menjadi kontrol relevan atau tidaknya sebuah interview.<sup>21</sup> Penulis memilih dan menentukan beberapa narasumber dari berbagai kalangan, antara lain: sejumlah masyarakat, perangkat desa, tokoh agama, adat, maupun tokoh masyarakat lainnya, sejauh mereka memiliki kompetensi dan relevansi dengan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

---

<sup>19</sup>Muhammad Nasir, *Metodologi Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 18.

<sup>20</sup>Masri Singarimbun dan Sofjan Efendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 192.

<sup>21</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1989), hlm. 127.

3. Setelah data terkumpul, dilakukan pemisahan antara data yang otentik dan tidak. Kemudian, tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran, yakni penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh dan menelaah secara cermat, menafsirkan, dan menyimpulkan kesaksian dari data-data otentik dengan penalaran ilmiah.<sup>22</sup>
4. Tahap terakhir adalah penulisan, pemaparan, atau pelaporan yang dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat oleh penulis. Tahap ini dilakukan untuk menyusun kembali data-data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Guna memperoleh hasil yang baik, maka penyusunan skripsi ini harus disusun dengan sistematika yang baik dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sistematika pembahasan merupakan deskripsi tentang uraian penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang sistematika pembahasan yang telah dirumuskan, dapat dilihat sebagaimana berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan konsep kerangka penelitian yang dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang tradisi upacara sedekah bumi serta arah penelitian.

---

<sup>22</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar...* hlm. 69.

Dalam bab dua, penulis akan memaparkan gambaran umum desa Plosorejo yang meliputi letak geografis desa Plosorejo, kondisi masyarakat, kondisi ekonomi dan pendidikan, kondisi keagamaan, serta kondisi sosial budaya. Dengan demikian, diharapkan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tersistematis.

Bab ketiga adalah bab yang lebih spesifik lagi di mana penulis menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi atau *kabumi* di desa Plosorejo, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Dalam bab ini dijelaskan pengertian tradisi sedekah bumi atau *kabumi*, asal-usulnya, dan perkembangan. Dalam bab ini juga dipaparkan prosesi sedekah bumi termasuk di dalamnya benda-benda yang lazim digunakan serta makna dari penggunaan benda-benda tersebut. Pemaparan dalam bab ini bertujuan untuk lebih memudahkan penjelasan pada bab selanjutnya.

Bab keempat berisi tentang nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi yang meliputi nilai keagamaan, kebudayaan, serta sosial; termasuk di dalamnya penulis akan memaparkan fungsi dan pengaruh tradisi sedekah bumi pada kehidupan masyarakat dari segi keagamaan, sosial, dan budaya. Dengan memaparkan penjelasan-penjelasan seperti itu, diharapkan penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemahaman sejauh mana nilai, fungsi, dan pengaruh upacara sedekah bumi bagi masyarakat desa Plosorejo.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sedekah bumi atau *kabumi* pada mulanya merupakan salah satu kegiatan upacara tradisional yang banyak dilakukan oleh masyarakat agraris di desa Plosorejo sebagai perwujudan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta atas hasil pertanian yang melimpah. Upacara tradisional ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *Apit* (Dzul-Qa'dah) bertepatan dengan hari Ahad Kliwon.

Sebelum tahun 2000, pelaksanaan upacara sedekah bumi di desa Plosorejo ini dilaksanakan dengan mengambil tempat di *punden*, sebuah tempat yang diyakini sebagai makam seseorang yang telah membuka desa (*babad desa*). Tidak hanya itu, dalam pelaksanaan sedekah bumi biasanya akan disuguhkan hiburan-hiburan berupa kesenian rakyat, misalnya, ketoprak.

Namun, seiring perkembangan waktu dan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti agama, sosial, dan budaya, pelaksanaan sedekah bumi pun mengalami pergeseran. Jika sebelumnya pelaksanaan sedekah bumi terpusat di *punden*, maka untuk beberapa tahun terakhir ini, pasca tahun 2000, sedekah bumi diadakan di masjid-masjid atau *langgar-langgar*. Selain demi efektifitas waktu dan tenaga, pemakaian tempat ibadah sebagai pusat berkumpul juga tidak mengurangi suasana sakral dalam ritual tersebut.

Meski telah menggunakan tempat ibadah sebagai wadah berkumpul, posisi *punden* bukan berarti mereka tinggalkan. Setelah pembacaan do'a-do'a

di masjid atau *langgar*, biasanya beberapa perangkat desa akan pergi ke *punden* untuk menaruh *ambeng* atau tumpeng yang menjadi salah satu syarat khas upacara sedekah bumi.

Beberapa unsur benda dan makanan yang menjadi keharusan untuk dipenuhi dalam sedekah bumi antara lain; *ambeng* atau tumpeng, jajan pasar, nasi ketan, pisang raja, hasil bumi yang meliputi jagung, kacang tanah, padi, dan sebagainya. Kesemua jenis makanan dan hasil bumi tersebut memiliki makna sendiri-sendiri.

Bagi masyarakat desa Plosorejo, adanya tradisi sedekah bumi yang dilestarikan sampai saat ini menjadi sarana untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat lainnya. Bagaimanapun, manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, jelas bahwa manusia tidak dapat hidup atau memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Di sisi lain, prosesi sedekah bumi juga dapat dijadikan tolak ukur sejauhmana masyarakat Plosorejo mengamalkan ajaran-ajaran agamanya (agama Islam). Hal ini dapat diamati pada salah satu rangkaian acaranya yakni pembacaan kalimat *thayyibah* yang banyak dipetik dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dengan demikian, selain untuk memudahkan masyarakat dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain, adanya sedekah bumi juga akan mendorong masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai agama yang akan berdampak pada dimensi sosial, ekonomi, dan budaya mereka.

## **B. Saran-saran.**

Setelah melakukan studi dan analisa terhadap sedekah bumi di desa Plosorejo, baik dalam kacamata budaya, ekonomi, sosial, maupun agama, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Di tengah pergeseran budaya seperti pada jaman ini, sedekah bumi merupakan identitas budaya lokal yang harus dipertahankan.
- b. Sedekah bumi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, momen-momen pertemuan seperti ini perlu tetap dilestarikan.
- c. Sedekah bumi sebagai salah satu faktor peningkatan kesejahteraan masyarakat berperan banyak dalam menciptakan rasa keadilan diantara sesama anggota masyarakat di desa Plosorejo. Dengan terciptanya rasa keadilan diantara mereka, maka ketidakseimbangan ekonomi masyarakat bisa diatasi.
- d. Dalam kacamata agama, sedekah bumi merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk menyiarkan agama dengan cara memasukkan beberapa prinsip ajaran agama secara bertahap.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Buku

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Abdurrahman, Moslem, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Bisri, KH. Adib, *Kamus Indonesia-Arab, Arab Indonesia Al-Bisri*, Cet. I, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. ALWAAH, 1993.
- Fathan, Muh., "Sinkretisme Jawa-Islam," *Religi* vol. 1, no. 2, Yogyakarta: 2002.
- Gazalba, Sidi, *Antropologi Budaya I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terjemahan Awab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1997.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- Kartikasari, Tatik, *Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional*, Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi I*, cet. II, Jakarta: UI Press, 1987.
- Mas'ud, Abdurrahman, Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Cet. II, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Mulder, Niel, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, terjemahan Heru B., Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Nasir, Muhammad, *Metodologi Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1985.
- Partokusumo, Kartono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Rosyadi, *Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional*, Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dewan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991.
- Sayogo, Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan Jilid I*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Singarimbun, Masri, dan Sofjan Efendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1989.
- Sutrisno, Mudji, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, cet. II, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Syahri, A., *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: Depag, 1985.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa*, terjemahan Hairus Salim HS., Yogyakarta: LKiS, 1999.

**B. Lain-Lain**

<http://www.jawapalace.org/orangjawa.html>

<http://netlog.wordpress.com/tag/islam-dan-kejawen.html>